

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Proses pelaporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan, yang dapat disajikan dalam berbagai cara. Laporan keuangan adalah informasi yang menjelaskan dan menilai kinerja suatu perbankan, terutama bagi perbankan yang sahamnya diperdagangkan di bursa (Hantono, (2018): 1).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perbankan pada saat ini atau dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2012: 7). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi atau proses akuntansi yang dilakukan oleh perbankan selama periode akuntansi. Baik pihak yang membutuhkan informasi maupun perbankan yang membuat keputusan dapat menggunakan laporan ini sebagai sumber informasi.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, posisi, kinerja, dan perubahan suatu perbankan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk membantu banyak orang yang membuat keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2019:7), tujuan melakukan hal ini adalah untuk berbagai tujuan:

- a) meningkatkan pemahaman tentang posisi keuangan entitas selama periode waktu tertentu, termasuk mengetahui jumlah aset, kewajiban, modal, dan hasil operasi;
- b) mendapatkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan perbankan;
- c) untuk menentukan apa yang harus dilakukan perbankan untuk memperbaiki posisi keuangannya saat ini;
- d) untuk menilai keberhasilan manajemen dan langkah-langkah yang diperlukan untuk kelanjutan;
- e) untuk digunakan untuk membandingkan dengan perbankan lain dalam hal kinerja.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:28), ada lima jenis laporan keuangan yang biasanya dibuat oleh suatu entitas. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Neraca (Balance Sheet). Neraca adalah hasil laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu entitas pada waktu tertentu. Dengan kata lain, posisi keuangan yang dimaksud adalah jenis dan jumlah aktiva (aset atau harta) dan hutang (utang dan modal).
2. Laporan Laba Rugi (Income Statement): Laporan laba rugi adalah laporan keuangan tahunan yang menunjukkan kinerja entitas selama periode tertentu. Ini menunjukkan total penghasilan dan sumber penghasilan. Laporan ini juga menunjukkan berapa banyak biaya operasi dan non-operasi yang dibayarkan selama periode akuntansinya.

3. Laporan Perubahan Modal: Ini adalah laporan keuangan yang menunjukkan jumlah total dan jenis modal perbankan selama periode tertentu, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Laporan ini sebisa mungkin disajikan dengan jelas dan lengkap untuk menunjukkan bahwa perbankan masih beroperasi dan masih ada.
4. Laporan Arus Kas: Laporan keuangan yang mengungkapkan berbagai aspek operasi entitas yang mempengaruhi kasnya secara langsung atau tidak langsung.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK) Laporan mengenai keuangan entitas adalah catatan atas laporan keuangan (CaLK), yang memberikan informasi jika terdapat laporan yang membutuhkan penjelasan lebih rinci secara khusus.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah upaya untuk melihat kondisi keuangan, hasil kerja masa lalu, dan perkiraan masa mendatang sebuah entitas untuk mengetahui kinerjanya saat ini dan mengestimasi untuk masa depan, menurut Sujarweni (2019). Menurut Subramanyam (2019), analisis laporan keuangan adalah penerapan metode dan alat untuk menganalisis laporan keuangan dengan data yang relevan dengan tujuan umum untuk menghasilkan kesimpulan dan estimasi yang dapat digunakan dalam analisis bisnis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis data keuangan suatu organisasi dengan

menggunakan alat dan teknik analisis laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana kinerja laporan keuangan organisasi tersebut bekerja, sehingga membuat pengguna laporan keuangan lebih mudah membuat keputusan tentang perbankan.

Analisis tren dan analisis rasio adalah dua cara untuk menganalisis laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis rasio untuk menganalisis rasio profitabilitas PT Maybank Indonesia Tbk

2.1.3 Sumber-sumber Dana Bank

Menurut Hasibuan (2011: 56) dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing.

Sedangkan menurut Lukman (2009: 46) pengertian dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan.

Menurut Kasmir (2012: 50) Sumber dana bank merupakan usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini sesuai persetujuan bank itu sendiri, apakah dari masyarakat atau dari lembaga lainnya.

Hal ini sesuai dengan fungsi bank: sebagai lembaga keuangan yang kegiatan sehari-harinya bergerak dalam bidang keuangan, sumber dana bank juga tidak terlepas dari bidang keuangan.

Kemampuan bank untuk mendapatkan dana sangat mempengaruhi keberlanjutan bisnisnya. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan saat mencari dana termasuk kemudahan mendapatkan dana, jangka waktu yang dibutuhkan, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan dana tersebut. Selain itu, bank juga harus tepat menentukan untuk apa dana tersebut akan digunakan dan seberapa besar dana yang diperlukan, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Sebagai contoh, bank dapat mempertimbangkan berbagai instrumen keuangan yang dapat digunakan untuk memperoleh dana, seperti pinjaman dari bank lain, penerbitan obligasi, atau menarik dana dari nasabah melalui produk tabungan. Dalam mengevaluasi sumber dana tersebut, bank perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat suku bunga, kebijakan pembayaran kembali, dan fleksibilitas penggunaan dana. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, bank dapat memilih sumber dana yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka.

Selain itu, bank juga harus memperhatikan penggunaan dana yang tepat. Misalnya, jika bank membutuhkan dana untuk membiayai ekspansi usaha, mereka perlu mempertimbangkan apakah akan menggunakan dana tersebut untuk pembelian aset baru, pengembangan produk, atau meningkatkan infrastruktur. Dengan merencanakan penggunaan dana secara matang, bank dapat memastikan bahwa dana yang diperoleh digunakan dengan efisien dan efektif.

Dalam mengambil keputusan terkait sumber dan penggunaan dana, bank juga perlu mempertimbangkan faktor risiko. Setiap sumber dana memiliki risiko yang terkait, seperti risiko likuiditas atau risiko kredit. Bank harus mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko ini dengan baik, termasuk dengan melakukan diversifikasi portofolio dana dan memantau kondisi pasar secara berkala.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, bank dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memperoleh dan mengelola sumber-sumber dana. Hal ini akan memberikan kestabilan dan keberlanjutan bagi usaha bank, serta memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di pasar keuangan.

Menurut Kasmir (2018:58) “Sumber – sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya”. Adapun sumber – sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sumber dana dari bank itu sendiri dikenal sebagai "modal sendiri", yang berarti modal yang berasal dari setoran pemegang saham, cadangan laba, dan laba yang belum dibagi. Secara umum, pencarian dana yang berasal dari bank itu sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Setoran modal dari pemegang saham

Pada awal berdirinya bank, oleh pemilik menyetorkan dana awal yang dikenal sebagai modal disetor. Setiap bank yang baru didirikan harus memiliki modal awal tertentu. Modal biasanya digunakan untuk membeli aktiva tetap seperti gedung kantor, inventaris kantor, komputer,

dan mobil. Selain itu, sebagian dari modal tersebut digunakan untuk pengeluaran pendirian dan promosi agar masyarakat tertarik pada bank yang akan didirikan.

b) Cadangan-cadangan bank.

cadangan laba tahun sebelumnya yang tidak dibagikan kepada pemegang sahamnya. Cadangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi keuntungan tahun berikutnya. Cadangan sangat penting bagi bank, terutama untuk mengantisipasi kerugian di masa mendatang. Cadangan, menurut Kuncoro dan Suharjo (2002: 152), adalah sebagian dari keuntungan yang disisihkan untuk digunakan sebagai cadangan modal dan lainnya untuk mengurangi risiko yang mungkin muncul di kemudian hari. Meningkatkan laba bank setiap tahun memungkinkan peningkatan cadangan tersebut. Besar nya modal bank akan dipengaruhi oleh cadangan.

c) Laba bank yang belum dibagi.

Merupakan laba yang belum dibagikan pada tahun tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai modal jangka pendek.

Sisa laba adalah jumlah keuntungan yang diperoleh bank setiap tahun. Sisa laba adalah keuntungan yang dimiliki oleh pemegang saham, tetapi diputuskan dalam rapat umum pemegang saham bahwa keuntungan tersebut tidak dibagi, tetapi digunakan untuk menambah modal bank. Sisa keuntungan terdiri dari:

- a. Laba/Rugi TahunTahun Lalu: Ini adalah total keuntungan dan kerugian dari tahun-tahun sebelumnya.
- b. Laba/Rugi Tahun Berjalan: Ini menunjukkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh selama tahun sebelumnya.

2. Sumber dana ini merupakan sumber dana utama untuk kegiatan operasi bank. Ini juga merupakan ukuran keberhasilan bank dan merupakan ukuran keberhasilannya jika bank mampu membiayai operasinya dengan menggunakan dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya, dan sumber ini paling dominan. Ini karena mereka dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya untuk menarik dana mereka. Namun, pencarian dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan dana sendiri. Dana ini terdiri dari dana-dana berikut:

- a. Simpanan Giro (*Demand Deposits*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga bank yang dapat ditarik kapan saja dengan cek, surat perintah pembayaran lainnya, atau pemindahanbukuan. Dalam pelaksanaan tata usaha giro, rekening koran digunakan. Perkembangan rekening giro bank bukan hanya karena kebutuhan bank tetapi juga karena kebutuhan masyarakat modern. Karena giro adalah uang giral yang juga dapat digunakan untuk membayar dengan cek. Pelayanan yang ramah pelanggan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank merupakan faktor penting dalam peningkatan jumlah pemegang giro. Dengan tempat nasabah yang nyaman dan layanan yang ramah dan

menyenangkan, banyak pemegang rekening baru akan kembali setelah mendengar tentang layanan yang ramah dan memuaskan.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposito*)

Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang dapat ditarik hanya dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap pada bank karena pemegangnya tertarik dengan tawaran bunga yang ditawarkan bank. Para deposen juga percaya bahwa dana tersebut dapat diperoleh kembali setelah jatuh tempo jika mereka tidak ingin memperpanjangnya. Dua jenis deposito berjangka ada saat ini: Deposito berjangka Inpres adalah deposito berjangka yang disimpan pada bank Umum milik Negara dan bank pembangunan milik Negara. Deposito berjangka lainnya adalah deposito berjangka yang tidak termasuk dalam inpres di atas. Deposito pada bank umum swasta nasional, dan sebagainya, termasuk dalam kategori ini.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Tabungan adalah jenis simpanan yang disediakan oleh bank untuk para nasabahnya. Dalam tabungan, penarikan dana hanya dapat dilakukan sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati sebelumnya. Untuk melakukan penarikan, nasabah dapat menggunakan beberapa metode, seperti slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau alat lainnya yang telah ditentukan oleh bank.

Dalam pengelolaan tabungan, bank harus memperhatikan beberapa faktor penting. Pertama, bank perlu memastikan bahwa proses penarikan dana hanya dapat dilakukan oleh pemilik tabungan atau pihak yang telah ditunjuk secara sah. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan keabsahan transaksi penarikan dana.

Dengan memperhatikan semua faktor tersebut, bank dapat menyediakan layanan tabungan yang aman, praktis, dan menguntungkan bagi para nasabahnya. Penarikan dana hanya dapat dilakukan dengan menggunakan sarana yang telah ditentukan, seperti slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau alat lainnya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati. Selain itu, penting juga untuk dicatat bahwa cek, bilyet giro, atau alat serupa tidak dapat digunakan untuk penarikan dana dari tabungan.

3. Jika bank mengalami kesulitan dalam menemukan sumber dana pertama dan kedua di atas, sumber dana ketiga ini akan menjadi tambahan. Pencari sumber dana ini lebih mahal dan bersifat sementara.

Selanjutnya, dana dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi tertentu. Dana dari sumber ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk:

- a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)

Pinjaman dari Bank Sentral adalah pinjaman atau kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank lain dalam upaya menyelesaikan masalah

likuiditas yang dialami oleh bank tersebut. Pinjaman dari BI ini biasanya disebut sebagai Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

b. Pinjaman antar bank (*Call money*)

Call money adalah pinjaman antar bank harian. Pinjaman ini diberikan kepada mereka yang memiliki kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Biasanya, durasi panggilan uang singkat, sekitar satu minggu, satu bulan, atau bahkan hanya beberapa hari. Pinjaman overnight call money disebut jika jangka waktu pinjaman hanya satu malam. Pinjaman ini biasanya diberikan kepada bank yang sedang mengalami kalah kliring dalam lembaga kliring dan tidak dapat membayar kerugian mereka. Bunga yang diberikan pada pinjaman ini juga cukup tinggi jika dibandingkan dengan jenis pinjaman lainnya.

c. Pinjaman dari bank luar negeri

Pinjaman dari bank luar negeri adalah pinjaman umum yang diberikan oleh bank lain dengan jangka waktu lebih lama, tingkat bunga lebih rendah atau lebih panjang daripada call money.

d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini, SBPU diterbitkan oleh pihak perbankan dan kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, termasuk perbankan keuangan dan non keuangan.

2.1.4 Rasio Keuangan

Dengan membagi satu akun di neraca laporan laba rugi dengan akun lain di laporan keuangan, analisis rasio keuangan dilakukan untuk mencari gambaran

hubungan dan perbandingan jumlah akun ketika menjabarkan laporan keuangan. (Sujarweni, 2019)

Rasio keuangan adalah hasil analisis yang dibuat dengan membandingkan jumlah entitas yang berbeda, menurut penjelasan Irham Fahmi (2014: 106). Dengan kata lain, rasio keuangan menunjukkan seberapa baik hubungan dan keseimbangan elemen keuangan dalam situasi tertentu. Ini dapat dianggap sebagai alat penting untuk mengukur bagaimana kinerja keuangan suatu perbankan atau entitas ekonomi berjalan.

Dalam dunia keuangan, berbagai jenis rasio keuangan digunakan untuk memahami berbagai aspek kinerja keuangan suatu perbankan. Rasio keuangan adalah kegiatan analisis yang membutuhkan perbandingan angka dan data dalam suatu laporan keuangan perbankan. Data yang digunakan biasanya berasal dari satu periode tertentu atau bahkan beberapa periode sekaligus. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai suatu perbankan, namun dalam penelitian ini akan memfokuskan pada jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik bank atau perbankan dapat menghasilkan laba dengan menggunakan modal atau aset yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Return on Assets* (ROA).

2.1.4.1 Rasio Perbankan

Rasio bank digunakan untuk menilai kinerja bisnis bank selama periode akuntansi. Namun, rasio ini lebih kompleks daripada rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perbankan nonbank umumnya karena risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar daripada perbankan nonbank. Beberapa rasio dikhususkan untuk mempertimbangkan rasio ini.

Menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan adalah cara untuk mengukur kinerja perbankan. Informasi tentang posisi keuangan dan kinerja masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Setiap perbankan harus mencapai kinerja, karena ini menunjukkan seberapa baik perbankan mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Laporan keuangan digunakan oleh pihak luar seperti investor dan kreditor untuk mencatat kinerja bank selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan tahunan diwajibkan kepada para pemodal yang ada di Bursa Efek Indonesia oleh perbankan publik. Laporan keuangan mengandung berbagai macam data, terutama yang berkaitan dengan akuntansi. Dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal, informasi yang ada ini dapat membantu.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan Perbankan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Sjahrial dan Purba (2010) mengemukakan bahwa “Rasio

likuiditas menggambarkan kemampuan perbankan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar”

Rasio likuiditas atau rasio lancar adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perbankan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, rasio ini juga dapat menunjukkan dan mengukur kemampuan suatu perbankan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban di dalam maupun di luar perbankan. Selain itu, rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa likuiditas suatu perbankan dengan membandingkan seluruh komponennya. Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar yaitu berarti bahwa aktiva lancar perbankan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek dapat menyebabkan perbankan bangkrut.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

b. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid-Test Ratio)

Rasio ini memberikan gambaran yang lebih ketat tentang kemampuan perbankan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan persediaan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

c. *Debt to Equity Rasio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini mengukur proporsi utang perbankan terhadap ekuitasnya. Ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak perbankan membiayai operasinya dengan utang.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Utang Total}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

d. *Cash Rasio*

Rasio kas dan bank dengan hutang lancar adalah cara untuk mengetahui seberapa baik sebuah bisnis dapat melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan inventaris.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

e. *Asset to Liability Rasio* (Rasio Aktiva Terhadap Kewajiban)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aset perbankan dibandingkan dengan total kewajiban, memberikan gambaran tentang seberapa besar bagian dari kewajiban yang dapat dicover oleh aset.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100$$

f. *Cash to Debt Rasio* (Rasio Kas Terhadap Utang)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perbankan untuk membayar utangnya menggunakan kas atau setara kas.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Total}} \times 100$$

- g. *Capital Expenditure to Cash Flow Ratio* (Rasio Pengeluaran Modal terhadap Kas Bersih)

Rasio ini mengukur seberapa besar pengeluaran modal dibandingkan dengan arus kas bersih yang dihasilkan oleh perbankan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Pengeluaran Modal}}{\text{Arus Kas Bersih}} \times 100$$

2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja keuangan suatu bank. Hal ini karena rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Munawir (2016:13). Adapun yang termasuk rasio rentabilitas adalah:

- a. *Return on Assets* (ROA)

Setelah mempertimbangkan pajak, laba bersih (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik perbankan dapat memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

- b. *Return of Equity* (ROE)

Rasio ini berguna untuk mengetahui berapa banyak kembalian yang diberikan oleh perbankan kepada pemiliknya untuk setiap rupiah modal yang diinvestasikan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur sejauh mana perbankan mampu menghasilkan keuntungan yang dapat dibagikan kepada pemilik sebagai imbalan atas modal yang telah diinvestasikan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100$$

c. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio profitabilitas perbankan yang disebut BOPO membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perbankan dapat mengelola beban operasionalnya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Suatu rasio keuangan yang mengukur efisiensi dan profitabilitas perbankan dengan memperhitungkan semua biaya dan pengeluaran yang terkait dengan operasi bisnisnya. NPM naik seiring dengan persentase pendapatan penjualan yang dapat dijadikan laba bersih setelah memperhitungkan semua biaya operasional.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100$$

e. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM mengukur efisiensi bank dalam memperoleh laba dari selisih bunga (spread) antara aset dan kewajiban bunga.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

f. *Return on Average Assets (ROAA)*

ROAA adalah versi ROA yang mempertimbangkan rata-rata total aset selama periode tertentu.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir}} \times 100$$

g. Return on Average Equity (ROAE)

ROAE adalah versi ROE yang mempertimbangkan rata-rata ekuitas pemilik selama periode tertentu.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Bersih}}{(\text{Ekuitas Pemilik Awal} + \text{Ekuitas Pemilik Akhir})} \times 100$$

h. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini menunjukkan persentase dari pendapatan penjualan yang tersisa setelah dikurangi biaya langsung atau biaya produksi. Rasio ini penting karena mencerminkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dari aktivitas inti bisnisnya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan suatu lembaga keuangan atau perbankan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang. Ini mencakup seberapa besar bagian dari kewajiban jangka panjang yang dapat dipenuhi oleh aset yang dimiliki. Berikut termasuk kedalam rasio solvabilitas:

a. *Debt to Equity Ratio*

Salah satu rasio keuangan yang sangat penting untuk digunakan saat menganalisis struktur modal suatu perbankan adalah Debt to Equity Ratio,

yang mengukur seberapa besar bagian dari modal perbankan yang dibiayai melalui utang dibandingkan dengan modal yang dibiayai melalui kepemilikan saham atau ekuitas. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perbankan yang disediakan oleh pemegang saham.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

b. *Debt to Total Aset*

Rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar bagian dari total aset suatu organisasi dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perbankan bergantung pada utang untuk mendanai operasinya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

c. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu lembaga keuangan, seperti bank, untuk menutupi risiko yang terkait dengan portofolio asetnya. CAR sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki cukup modal untuk menanggung risiko yang mungkin terjadi selama operasinya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100$$

d. *Non-Performing Loan*

NPL adalah salah satu indikator penting dari solvabilitas karena mencerminkan sejauh mana lembaga keuangan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang melalui pengelolaan portofolio kreditnya. Semakin tinggi tingkat NPL, semakin besar risiko kredit yang

dihadapi oleh lembaga keuangan tersebut, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

e. *Leverage Ratio*

Leverage rasio mengukur sejauh mana bank menggunakan utang (*leverage*) dalam membiayai operasinya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Modal Inti (Core Capital)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}} \times 100$$

f. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR mencerminkan sejauh mana bank mengandalkan pinjaman untuk membiayai aktivitas kreditnya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Total Pinjaman (Total Loans)}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (Total Deposits)}} \times 100$$

g. *Loan to Aset Ratio*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dari aset bank yang diinvestasikan dalam bentuk pinjaman.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Total Pinjaman (Total Loans)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}} \times 100$$

h. *Liquid Assets to Deposits Ratio*

Rasio ini mengukur seberapa besar bagian dari deposito yang dilindungi oleh aset lancar.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Aset Lancar (Liquid Assets)}}{\text{Total Deposits}} \times 100$$

4. Rasio Aktivitas

Menurut Khaulah (2020) Rasio aktivitas membantu dalam menentukan efisiensi operasional suatu perbankan karena mengukur seberapa efektif suatu perbankan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Beberapa rasio aktivitas yang umum digunakan adalah:

1. Rasio perputaran piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Rasio ini mengukur seberapa cepat perbankan dapat mengumpulkan piutang dari penjualan kreditnya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan Kredit (Credit Sales)}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha (Average Accounts Receivable)}} \times 100$$

2. Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini menunjukkan seberapa sering persediaan perbankan dijual dan diganti selama periode tertentu.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (Cost of Goods Sold)}}{\text{Rata-rata Persediaan (Average Inventory)}} \times 100$$

3. Rasio Perputaran Aset Total (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur seberapa efisien perbankan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan Bersih (Net Sales)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}} \times 100$$

4. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan Bersih (Net Sales)}}{\text{Aset Tetap Bersih (Net Fixed Assets)}} \times 100$$

5. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan Bersih (Net Sales)}}{\text{Modal Kerja Bersih (Net Working Capital)}} \times 100$$

5. Rasio Investasi

Menerut Bizhare (2023) Rasio investasi adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan potensi pengembalian dari suatu investasi atau proyek. Rasio ini membantu para investor dan manajer mengukur seberapa efektif penggunaan modal atau apakah investasi menghasilkan keuntungan. Setiap jenis rasio investasi memiliki tujuan dan interpretasi unik.

1. *Return on Investment (ROI)*

ROI mengukur tingkat pengembalian investasi dalam bentuk persentase. Ini adalah rasio investasi yang paling umum digunakan dan memberikan gambaran tentang seberapa menguntungkan investasi tersebut.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Keuntungan Bersih dari Investasi}}{\text{Total Biaya Investasi}} \times 100$$

2. *Earnings per Share (EPS)*

EPS mengukur laba per saham yang tersedia bagi pemegang saham. Ini memberikan gambaran tentang seberapa menguntungkan suatu perusahaan bagi para pemegang sahamnya.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100$$

3. *Price to Earnings (P/E) Rasio*

P/E Ratio menunjukkan berapa kali pendapatan saham per lembar dapat membeli satu saham. Ini membantu dalam menilai apakah harga saham saat ini sebanding dengan laba yang dihasilkan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Harga Saham Pasar}}{\text{EPS}} \times 100$$

4. *Dividend Yield*

Dividend Yield mengukur pendapatan tunai yang diterima dari investasi saham, relatif terhadap harga saham saat ini.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Harga Saham Pasar}} \times 100$$

5. *Price to Book (P/B) Rasio*

P/B Ratio menunjukkan seberapa besar nilai pasar sebuah perusahaan dibandingkan dengan nilai asetnya di buku.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Harga Saham Pasar}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \times 100$$

2.1.5 Penilaian Kinerja Bank

Di Indonesia, lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Bank biasanya mengumpulkan dana dari masyarakat luas dan memberikannya dalam bentuk pinjaman atau kredit untuk berbagai tujuan. Karena peran penting bank, pemerintah harus memastikan bahwa bank dalam kondisi yang sehat sehingga orang yang menyimpan uang di sana merasa aman. Selain itu, bank harus dalam kondisi yang baik untuk memberikan pinjaman dan melakukan fungsi lainnya. Bank juga dapat membantu ekonomi Indonesia dengan lebih baik dengan kondisi yang sehat.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006), kesehatan bank dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dalam laporan keuangan bank, kita dapat melihat beberapa indikator yang menunjukkan seberapa baik sebuah bank. Salah satu indikator yang digunakan dalam laporan keuangan adalah rasio CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity). Rasio ini diatur oleh Bank Indonesia.

1. *Capital Adequacy* (Kecukupan Modal)

Baik bank konvensional maupun syariah yang beroperasi di wilayah Indonesia diharapkan untuk mempertahankan kewajiban dalam KPMM (Penyediaan Modal Minimum) sebesar sekurang-kurangnya 8% dari total aktiva tertimbang (ATMR). Rasio modal adalah suatu rasio yang dapat digunakan untuk

menilai seberapa banyak modal yang dimiliki oleh sebuah bank. Ini dicapai dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada adanya perbandingan modal pada aktiva tertimbang.

2. *Assets Quality* (Kualitas Aset)

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset yang berkaitan dengan risiko kredit yang dimiliki bank sebagai hasil dari kredit yang diberikan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap investasi bank dalam aktiva produktif dievaluasi untuk kualitasnya: lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Didasarkan pada evaluasi kualitas produktif yang dikuantifikasikan, tingkat kesehatan aktiva produktif bank dinilai melalui dua rasio: Perbandingan cadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva yang diklasifikasikan dan Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap total aktiva produktif.

Menurut Kasmir (2008:50) Metode untuk menilai jenis aset yang dimiliki oleh bank dikenal sebagai kualitas aset. NPL yang baik adalah NPL dengan rasio di bawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, yaitu semakin kecil NPL, semakin rendah risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi mungkin mengalami kerugian karena mereka akan memperbesar biaya untuk pencadangan aktiva produktif dan biaya lainnya.

3. *Management Quality* (Kualitas Manajemen)

Kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang dihasilkan dari kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai tujuan ditentukan oleh kualitas manajemen. Penilaian

kualitatif terhadap manajemen bank menentukan keberhasilannya. Penilaian ini mencakup 250 aspek, termasuk manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Manajemen bank dianggap sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari aspek tersebut.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas menunjukkan bukan hanya kuatitas dan tren pendapatan tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan dan ketersediaannya. Bank dapat mengukur keberhasilannya dengan menggunakan dua rasio yang berbobot sama. Rasio-rasio ini terdiri dari rasio perbandingan laba selama dua belas bulan terakhir terhadap volume usaha (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional selama periode yang sama.

Laba perbankan juga dapat digunakan untuk mengukur kesehatan bank. Bank pasti akan kehilangan modalnya jika terus mengalami kerugian dalam operasinya. Tentu saja, bank seperti ini dianggap tidak sehat. Ada dua rasio rentabilitas yaitu ROA dan BOPO, yang akan digunakan dalam penelitian ini.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut Kurniawan W. (2017), likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank, dengan mempertimbangkan proses pembiayaan masyarakat pada dana yang diterima oleh bank (*Finacing to Deposit Ratio*).

Di satu sisi, bisnis utama bank adalah memasarkan atau memutar uang nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan, yang membuat pengukuran likuiditas menjadi dilematis. Ini berarti bahwa perbankan perbankan harus memaksimalkan penggunaan uang mereka dan sekecil mungkin mencegah uang hilang. Sebaliknya, bank harus selalu dalam posisi siap membayar, yang berarti memiliki cadangan uang yang cukup untuk memenuhi kewajibannya terhadap deposan dan debitur yang menarik dananya dari bank.

Dalam penelitian ini rasio-rasio keuangan perbankan yang dipakai untuk mengukur kinerja bank antara lain *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, dan Non-Performing Loan.

2.1.6 Return on Assets (ROA)

Salah satu rasio yang paling penting untuk diperhatikan adalah rasio profitabilitas, yang berfokus pada pengukuran laba perbankan. Rasio ini adalah perbandingan atau rasio yang menunjukkan seberapa baik perbankan dapat menghasilkan laba dari pendapatan yang berkaitan dengan aset, ekuitas, dan penjualan. Selain itu, rasio profitabilitas juga menunjukkan seberapa baik manajemen perbankan bekerja.

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang paling sering dilihat dalam analisis laporan keuangan karena dapat menunjukkan seberapa baik perbankan menghasilkan keuntungan. Kemampuan perbankan untuk menghasilkan keuntungan di masa lalu diukur dengan ROA. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah semua harta yang dimiliki oleh perbankan, baik dari modal sendiri

maupun modal asing, yang telah diubah menjadi aktiva yang digunakan oleh perbankan untuk menjalankan bisnis.

Ini dapat dilihat dari pendapatan investasi dan laba penjualan. Rasio profitabilitas biasanya digunakan untuk mencatat transaksi keuangan yang biasanya dinilai oleh investor dan bank untuk menilai seberapa besar laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perbankan untuk menilai kemampuan perbankan untuk membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya, yang menunjukkan tingkat efisiensi perbankan.

Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapatnya dan posisinya dalam penggunaan aset.

2.1.6.1 Rumus Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

Menurut Fina Pratiwi (2020) Laba bersih (ROA) dapat dihitung dengan membagi pendapatan tahunan perbankan dengan total asetnya. Laba bersih ini ditunjukkan dalam bentuk persentase (%), dan kemudian dikurangi dari kewajiban pajak.

Secara umum, dalam menghitung ROA ada 2 cara, yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset (*average total assets*).

Rasio *Return on Assets* (ROA) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 diukur menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets: } \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
(1)	(2)	(3)
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1.25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Ada perbedaan antara perhitungan *Return on Assets* (ROA) yang didasarkan pada teori dan perhitungan yang didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak, tetapi laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak secara teoritis (Dendawijaya, 2003:120).

Dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai pengukur kinerja bank karena *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perbankan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.1.6.2 Manfaat *Return on Assets* (ROA)

Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perbankan

- c. Manajemen berfokus pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai ukuran bagaimana manajemen menggunakan aset yang dimiliki perbankan untuk menghasilkan keuntungan.
- e. Menjalankan upaya untuk mencapai tujuan perbankan.
- f. Sebagai alat untuk menilai pelaksanaan kebijakan manajemen.

2.1.6.3 Unsur-unsur *Return on Assets* (ROA)

Dalam *Return on Assets* (ROA), indikator (alat ukur) yang digunakan termasuk laba sebelum pajak dan total aktiva. Laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva perbankan dan dikalikan 100 persen (Brigham dan Houston 2010: 148).

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield, yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002: 153), komponen-komponen yang membentuk *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang masuk ke dalam perbankan, baik sebagai hasil dari pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perbankan.
2. Beban adalah hilangnya aktiva atau peningkatan kewajiban dalam jangka waktu tertentu, yang disebabkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perbankan.
3. Keuntungan adalah peningkatan ekuitas (aktiva bersih) perbankan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari pendapatan

atau investasi pemilik. Kerugian adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perbankan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio kecukupan modal, atau CAR, adalah alat yang digunakan untuk menghitung potensi kerugian yang dapat dialami bank. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) “CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.”

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

2.1.7.1 Rumus Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi kerugian aktiva yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Selain itu, ketentuan BI mengatur perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR terdiri dari jumlah

antara aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing, dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi profitabilitas jika nilai CAR tinggi.

Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
(1)	(2)	(3)
1	CAR > 12 %	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, CAR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio: } \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.7.2 Unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Setiap bisnis memiliki kebutuhan unik, terutama modal, untuk beroperasi. Baik modal jangka pendek maupun jangka panjang selalu diperlukan untuk membiayai operasi bisnis.

Modal juga diperlukan untuk investasi baru atau memperluas bisnis. Artinya, modal dalam jumlah tertentu harus selalu ada di dalam sebuah perbankan sehingga dapat diakses kapan pun dibutuhkan (Kasmir, 2019: 152).

Modal bank terdiri dari dua kategori: modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal sendiri dan tercantum dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap terdiri dari modal pinjaman, cadangan revaluasi aset, dan cadangan penyisihan penghapusan aset produktif (Hery, 2019: 166).

a. Modal Inti

- 1) Modal di setor Modal yang secara efektif di setor oleh pemiliknya .
- 2) Agio saham Selisih lebih setoran modal yang diperoleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai sahamnya.
- 3) Cadangan umum Cadangan yang di bentuk dari penyisihan laba di tahan atau dari laba bersih dan mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai ketentuan pendirian atau anggaran dasar setiap bank.
- 4) Cadangan tujuan Bagian laba setelah dikurangi pajak yang dibersihkan untuk tujuan tertentu dan telah disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.

- 5) Laba ditahan Saldo laba bersih setelah dikurangi pajak dan tidak dibagikan atas keputusan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
- 6) Laba tahun lalu Laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak dan penggunaannya belum ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
- 7) Laba tahun berjalan Laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi perkiraan utang pajak.
- 8) Bagian kekayaan bersih anak perbankan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan

Modal inti yang dimiliki anak perbankan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perbankan tersebut.

b. Modal Pelengkap

- 1) Cadangan revaluasi aset tetap Cadangan yang terbentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap dan telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Pajak.
- 2) Cadangan penghapusan aset yang diklasifikasikan Cadangan ini terbentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan yang dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin akan timbul karena tidak kembalinya sebagian atau seluruh aset produktif.
- 3) Modal kuasi Modal yang didukung instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.

- 4) Pinjaman subordinasi Pinjaman ini memiliki syarat sebagai berikut :
- (a) ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman;
 - (b) telah disetujui oleh Bank Indonesia;
 - (c) telah di bayar penuh dan tidak di jamin oleh bank yang bersangkutan;
 - (d) pelunasan sebelum waktu yang telah ditentukan harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia.

2.1.8 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Salah satu fungsi utama bank adalah memberikan uang dengan kredit kepada orang-orang yang membutuhkan. Bank akan mendapat bunga dari kredit tersebut. Karena bunga diperoleh dari kegiatan utama bank, ini merupakan pendapatan operasional bank. Rasio BOPO, juga dikenal sebagai rasio efisiensi, digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen bank dapat mengatur biaya operasional dengan mempertimbangkan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam pengeluaran operasionalnya. Akibatnya, kemungkinan suatu bank mengalami masalah semakin rendah. Menurut Riyadi (2006)

2.1.8.1 Rumus Perhitungan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dikeluarkan bank pada perbankan perbankan.

Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
(1)	(2)	(3)
1	BOPO < 83%	Sangat Sehat
2	83% ≤ BOPO < 85%	Sehat
3	85% < BOPO < 87%	Cukup Sehat
4	87% < BOPO < 89%	Kurang Sehat
5	BOPO ≥ 89%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Besarnya rasio BOPO di Indonesia adalah sebesar 90%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia (2004). Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 95% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika angka rasio mendekati 75%, ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus rasio BOPO adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

2.1.8.2 Unsur Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri dari semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari operasi bank. Secara khusus, pendapatan yang diperoleh bank dari operasinya adalah:

1. Hasil Bunga
2. Provisi dan Komisi
3. Pendapatan Lainnya

b. Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut :

1. Biaya Bunga
2. Biaya Penghapusan Aktiva Produktif
3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi
4. Biaya Operasional Lainnya.

Dengan melihat rasio ini, kita dapat mengetahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Jika rasionya di atas 90% atau mendekati 100%, itu menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Sebaliknya, jika rasionya rendah, misalnya di bawah 75%, itu menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Slamet Riyadi, 2004:141).

Berdasarkan penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank, keberhasilan dapat diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap

peningkatan dalam operasi akan berdampak pada penurunan laba sebelum pajak, yang pada gilirannya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut.

2.1.9 *Non-Performing Loan (NPL)*

Non-Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola kredit yang mengalami masalah. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya, yang berarti kualitas kredit bank lebih buruk, yang berarti lebih banyak kredit bermasalah dan lebih banyak kerugian. Sebaliknya, jika NPL lebih rendah, laba atau profitabilitas bank akan meningkat (Puspitasari, 2009).

Menurut Anwar Puteh (2016), NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit.

2.1.9.1 Rumus Perhitungan *Non-Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan pada matriks penetapan peringkat komponen profil resiko (NPL) pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 diperoleh standar untuk rasio NPL sebagai berikut :

Tabel 2.4 Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
(1)	(2)	(3)
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Sesuai dengan Surat Ederan Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia, NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL: \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100$$

2.1.9.2 Unsur *Non-Performing Loan* (NPL)

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (2021) bahwa NPL tidak boleh lebih dari 5%. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Ini juga menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mengalami masalah profitabilitas karena seharusnya mereka memperoleh keuntungan dari kegiatan pemberian kredit, tetapi karena banyaknya kredit yang bermasalah, bank dapat mengalami kerugian.

Salah satu risiko yang dihadapi oleh suatu bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan, yang juga disebut sebagai risiko kredit. Risiko kredit biasanya berasal dari berbagai kredit bermasalah, jadi bank dituntut

untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak termasuk dalam kategori kredit bermasalah.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non-Performing Loan* dan *Return on Assets* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Edwar Deden (2016) Pengaruh CAR dan LDR terhadap <i>Return on Assets</i>	Variabel X: • CAR Variabel Y: • ROA	Variabel X: • LDR	Hasil penelitian menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA, artinya menunjukkan Bank BJB dengan meningkatnya kualitas CAR akan menjadi pengaruh terhadap meningkatnya	Ecodamia, Vol. IV, No. 2, September 2016.

				laba yang ditunjukkan oleh ROA	
2.	Ferly, M. Rinofah, R. Kusumawardhani, R (2023). Analisis Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Periode Tahun 2011–2021.	Variabel X: • CAR • BOPO Variabel Y: • ROA	Variabel X: • NIM	Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa CAR secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).	EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 11(2) ISSN: 2338-8412.
3.	Rismanty, V. A., & Suraya, A. (2023). Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Pada PT Bank Mandiri.	Variabel X: • CAR Variabel Y: • ROA	Variabel X: • LDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X1 menunjukkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) secara parsial berpengaruh	SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 6(2), 349-358.

				terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA)	
4.	Siagian S, dkk (2021) Pengaruh BOPO, LDR dan NIM Perbankan Terhadap ROA di Industri Perbankan Indonesia	Variabel X: • BOPO Variabel Y: • ROA	Variabel X: • LDR • NIM	Hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh antara BOPO terhadap ROA perbankan di industri perbankan Indonesia.	Jurnal AKRAB JUARA Volume 6 Nomor 4 Edisi November 2021 (151-171)
5.	Zuniarti Ida (2016) Pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah Periode 2011-2015	Variabel X: • BOPO Variabel Y: ROA		Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011 hingga 2015.	Moneter, Vol. III No. 2 Oktober 2016. ISSN 2355-2700.
6.	Ramadhani Iqbal (2018) Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank	Variabel X: • BOPO • CAR Variabel Y: • ROA	Variabel X: • NPF • FDR	BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Syariah Mandiri di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol. 6 No. 2 2018

	Syariah Mandiri				
	Periode 2008-				
	2017) Iqbal				
	Ramadhani				
7.	Nanda AS, Hasan AF dan Aristyanto E (2019) Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Syariah Bank pada Tahun 2011-2018.	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • BOPO • CAR Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • ROA 		Dari hasil analisis hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap kinerja bank syariah (ROA)	Perisai: Islamic Banking and Finance Journal.3:1 ISSN 2503-3077
8.	Dini N, Suria GM (2020) Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA Bank BUMN Periode Tahun 2009-2018.	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • BOPO • NPL Variabel Y: ROA	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • NIM • LDR • Suku bunga SBI 	Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN pada periode tahun 2009-2018. Populasi penelitian sebanyak 4 Bank BUMN. Teknik sampel	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.9 (2020):899-920 ISSN : 2337-3067.

					yang digunakan yaitu teknik sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA Bank BUMN periode tahun 2009-2018.	
9.	Inten, Ketut (2016)	Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: • CAR • NPL Variabel Y: ROA	Variabel X: • LDR	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan Non Performing Loan berpengaruh terhadap ROA.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016: 2842 - 2870 ISSN : 2302-8912
10.	Siti Halimatus YS, Umar MM, Pakpahan R (2021)	Pengaruh LDR, BOPO, dan	Variabel X: • BOPO • NPL Variabel Y: ROA	Variabel X: • LDR	Pada hasil penelitian di atas menyatakan bahwa variabel NPL memiliki	Indonesian Journal of Economics and Management Vol. 1, No. 2,

NPL terhadap ROA pada BUSN Devisa Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.	pengaruh terhadap ROA pada BUSN devisa yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2018. Apabila kredit bermasalah pada penyaluran kredit meningkat akan mengakibatkan kerugian sehingga menurunkan profitabilitas suatu bank.	March 2021, pp. 295 – 305. ISSN: 2747- 0695.
---	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Mamduh Hanafi (2012) “Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.” Rasio profitabilitas akan menunjukkan dampak likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap hasil operasi. Menurut Zuniarti (2016) salah satu metrik aspek profitabilitas adalah ROA, yang mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola aset untuk memperoleh

keuntungan atau laba secara keseluruhan. Bank Indonesia memprioritaskan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Maka dari itu, mereka lebih mementingkan penilaian *Return on Assets* (ROA). Dalam dunia perbankan, rasio aset (ROA) sangat penting karena digunakan sebagai pengukuran kinerja bank. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja bank tersebut (Mondalia, 2014)

Rasio kecukupan modal, juga dikenal sebagai CAR, berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Bank dengan CAR tinggi secara teoritis sangat baik karena mereka memiliki kemampuan untuk menanggung risiko yang timbul (Edwar 2016). Semakin banyak modal yang dapat disediakan oleh bank, semakin banyak kredit yang dapat disalurkan, yang akan meningkatkan profitabilitas bank (Imamah & Munif, 2018). Semakin tingginya permodalan suatu bank (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), maka kinerja bank (*Return on Assets/ROA*) akan cenderung semakin tinggi (Ferly dan Rinofah, 2023).

H1: CAR berpengaruh terhadap ROA PT Maybank Indonesia Tbk.

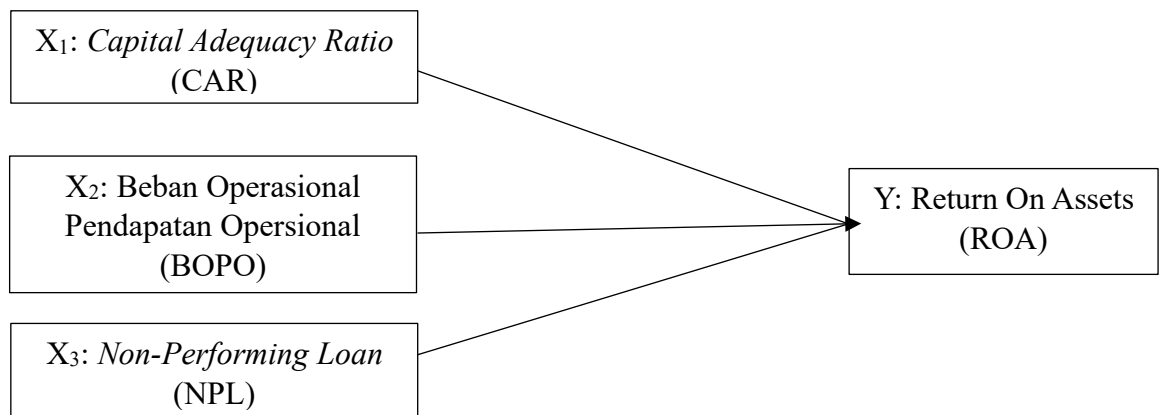
Salah satu cara untuk mengetahui seberapa efisien operasi bank adalah dengan melihat rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (Zuniarti, 2016). Bank yang dapat mengurangi biaya operasional saat mengelola bisnisnya akan memperoleh laba yang lebih besar (SE. Intern BI, 2011). Untuk mengukur seberapa baik manajemen mengontrol biaya operasional terhadap pendapatan operasional, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah metrik yang sering disebut sebagai rasio efisiensi (Rismanty &

Suraya, 2023) Peningkatan biaya operasional akan mengurangi laba sebelum pajak, yang pada gilirannya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank (Dendawijaya, 2005:116). Dengan demikian, rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa perbankan mengeluarkan biaya operasional dengan lebih efisien. Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO menunjukkan bahwa suatu bank melakukan operasi usahanya dengan kurang efisien, sehingga kemungkinan untuk memperoleh keuntungan juga semakin kecil (Dini N, Suria GM 2020)

H2: BOPO berpengaruh terhadap ROA PT Maybank Indonesia Tbk.

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:36). Karena peningkatan NPL menunjukkan profitabilitas yang tinggi tanpa pemulihan aset utama bank, peningkatan NPL akan berdampak negatif pada manajemen bank (Million et al., 2015). Semakin rendah NPL, semakin rendah risiko kredit yang ditanggung bank. Sehingga, bank dapat menghasilkan keuntungan jika pertumbuhan kreditnya stabil (Siagian S et al., 2021). Pendapatan bunga akan menurun jika kredit bank bermasalah, sehingga mempengaruhi Return On Asset (ROA) (Inten dan Ketut, 2016). Dengan kata lain, Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan kondisi bank bermasalah semakin besar dan dan mempengaruhi ROA pada bank.

H3: NPL berpengaruh terhadap ROA PT Maybank Indonesia Tbk.



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ini merupakan pernyataan yang lemah karena kebenarannya masih menjadi dugaan. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh terhadap ROA PT Maybank Indonesia Tbk.

H2: BOPO berpengaruh terhadap ROA PT Maybank Indonesia Tbk.

H3: NPL berpengaruh terhadap ROA PT Maybank Indonesia Tbk.